

STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN BUDAYA SEKOLAH RAMAH ANAK BERBASIS PEMBELAJARAN MENDALAM

Sofia Annisa¹, Rizka Fadhilah Priono², Adelina Ahmad Zain Nainggolan³,
Saadah Azhari⁴, Winara⁵

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Medan

[1sofiannnisa010103@gmail.com](mailto:sofiannnisa010103@gmail.com), [2rizkafadhilahpriono@gmail.com](mailto:rizkafadhilahpriono@gmail.com),

[3adellenainggolan@gmail.com](mailto:adellenainggolan@gmail.com), [4saadahazhari2@gmail.com](mailto:saadahazhari2@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to analyze the leadership strategy of the principal of SDN 064990 Medan Johor in realizing a child-friendly school culture based on immersive learning. This study uses qualitative and descriptive methodologies. The principal, instructors, students, and parents served as research informants, and information was collected through observation, interviews, and documentation. The research findings provide indications that the principal's leadership strategy is implemented through three main strategies: transforming school policies through revising the vision and mission and managing resources that favor students; strengthening teacher competencies and implementing immersive learning; and building a child-friendly school culture through strengthening social interaction, collaboration, and continuous evaluation. Various programs such as Mission Morning, the use of mood emoji symbols, teacher learning communities, digital media development seminars, and parent involvement have been proven to support the creation of a safe, comfortable, inclusive, and student-centered learning environment. The results of the study provide indications that the success of a child-friendly school culture based on immersive learning is greatly influenced by the principal's skills in integrating policies, human resource development, and school culture in a sustainable manner.

Keywords: Leadership, Child-Friendly Schools, Immersive Learning, School Culture, Learning Community.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepemimpinan kepala sekolah SDN 064990 Medan Johor dalam mewujudkan budaya sekolah ramah anak berbasis pembelajaran mendalam. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan deskriptif. Kepala sekolah, instruktur, siswa, dan orang tua berperan sebagai informan penelitian, dan informasi dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Capaian penelitian memberikan petunjuk apabila strategi kepemimpinan kepala sekolah dilaksanakan melalui tiga strategi utama, yaitu

transformasi kebijakan sekolah melalui revisi visi dan misi serta pengelolaan sumber daya yang berpihak kepada peserta didik, penguatan kompetensi guru dan implementasi pembelajaran mendalam, serta pembangunan budaya sekolah ramah anak melalui penguatan interaksi sosial, kolaborasi, dan evaluasi berkelanjutan. Berbagai program seperti Mission Morning, penggunaan simbol emoji suasana hati, komunitas belajar guru, seminar pengembangan media digital, serta pelibatan orang tua terbukti mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan berpusat pada peserta didik. Hasil penelitian memberikan petunjuk apabila berhasilnya budaya sekolah ramah anak berbasis pembelajaran mendalam sangat dipengaruhi oleh keterampilan kepala sekolah dalam mengintegrasikan kebijakan, pengembangan sumber daya manusia, serta budaya sekolah secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Sekolah Ramah Anak, Pembelajaran Mendalam, Budaya Sekolah, Komunitas Belajar.

A. Pendahuluan

Transformasi pendidikan pada era saat ini menuntut sekolah agar bertujuan dengan capaian akademik, namun berdasarkan pembentukan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) menjadi salah satu pendekatan yang dipandang mampu meningkatkan kualitas proses belajar melalui pembelajaran yang bermakna, kontekstual, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Namun, implementasi pembelajaran mendalam tidak dapat berjalan secara optimal apabila budaya sekolah belum mendukung terciptanya lingkungan

yang ramah anak (Rusmilawati et al., 2025).

Pada kenyataannya, masih ditemukan berbagai permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, seperti lemahnya budaya sekolah yang mendukung keamanan dan kenyamanan peserta didik, rendahnya keterlibatan warga sekolah dalam membangun lingkungan belajar positif, keterbatasan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran mendalam, serta minimnya kolaborasi antara sekolah dengan orang tua. Selain itu, masih terdapat praktik pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi semata sehingga siswa kurang mendapatkan pengalaman pembelajaran yang bermakna,

reflektif, dan kontekstual (Rahmawati et al., 2025).

Kondisi itu membetikan petunjuk pentingnya kepemimpinan kepala sekolah sebagai aktor utama dalam melakukan transformasi budaya sekolah. Kepala sekolah perlu melakukan revisi visi dan misi sekolah dengan menyelaraskan tujuan pendidikan sekolah terhadap prinsip pembelajaran mendalam agar seluruh kebijakan sekolah memiliki arah yang jelas. Revisi visi dan misi menjadi penting karena banyak sekolah masih menggunakan orientasi kelembagaan yang berfokus pada hasil akademik semata tanpa memperhatikan kesejahteraan psikologis peserta didik (Istiqomah et al., 2025).

Selain itu, pengelolaan anggaran yang berpihak kepada siswa menjadi kebutuhan penting karena masih terdapat keterbatasan sarana pembelajaran, kurangnya media belajar kontekstual, serta minimnya dukungan pengembangan kompetensi guru. Tanpa dukungan pembiayaan yang memadai, transformasi budaya sekolah ramah anak sulit diwujudkan secara optimal (Hidayat et al., 2025).

Penguatan kompetensi guru melalui komunitas belajar juga menjadi kebutuhan mendesak mengingat masih ditemukan guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar berbasis pembelajaran mendalam, mengembangkan media digital, maupun melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada refleksi dan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu mengaktifkan komunitas belajar secara rutin melalui seminar diseminasi, pelatihan pengembangan media digital, supervisi akademik reflektif, dan pendampingan profesional (Putra & Rizqi, 2024).

Implementasi pembelajaran mendalam di kelas juga menjadi strategi penting karena pembelajaran yang masih bersifat konvensional menyebabkan peserta didik kurang aktif, kurang kritis, dan kurang mampu menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Oleh sebab itu, pembelajaran berbasis proyek, penguatan literasi dan numerasi, pengembangan HOTS, serta refleksi pembelajaran perlu diterapkan secara sistematis (Humam & Muh. Hanif, 2025).

Dalam membangun budaya sekolah ramah anak, keterlibatan orang tua juga memiliki peran penting karena pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dilakukan hanya oleh sekolah. Namun demikian, komunikasi antara sekolah dan orang tua masih sering bersifat administratif sehingga kolaborasi belum terbentuk secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi kolaboratif melalui sosialisasi sekolah ramah anak, penguatan karakter, kegiatan literasi bersama, serta komunikasi terbuka mengenai perkembangan peserta didik.

Upaya menciptakan budaya sekolah ramah anak juga memerlukan program-program konkret yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sekolah. Program Mission Morning yang memberikan target kepada peserta didik untuk menyapa tiga teman setiap pagi bertujuan membangun hubungan sosial positif dan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap lingkungan sekolah (Syamsudin & Fadjar, 2026). Penyediaan simbol emoji suasana hati di kelas memungkinkan guru melakukan deteksi dini kondisi emosional peserta didik sehingga

kebutuhan psikologis mereka dapat lebih diperhatikan (Munawaroh et al., 2025). Pemasangan simbol jalur evakuasi dan simbol keselamatan sekolah menjadi bagian dari penguatan kecakapan kesiapsiagaan anak serta menciptakan lingkungan yang aman. Sementara itu, seminar diseminasi kepala sekolah kepada guru dalam komunitas belajar setiap bulan diperlukan agar inovasi pembelajaran terus berkembang dan tidak berhenti pada kebijakan semata (Fitriana & Setyowati, 2023).

Dengan demikian, diperlukan strategi kepemimpinan kepala sekolah yang komprehensif dalam mewujudkan budaya sekolah ramah anak berbasis pembelajaran mendalam agar transformasi pendidikan dapat berjalan secara berkelanjutan dan berdampak terhadap kualitas pembelajaran maupun perkembangan peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara menyeluruh teknik kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah yang

ramah anak melalui pembelajaran mendalam melalui berbagai aktivitas, kebijakan, dan praktik yang dilakukan di SDN 064990 Medan Johor.

Orang tua, siswa, instruktur, tenaga pendidik, dan kepala sekolah merupakan subjek penelitian. Pengambilan sampel bertujuan digunakan untuk memilih informan, dengan mempertimbangkan partisipasi langsung mereka dalam pembentukan budaya sekolah ramah anak dan pendidikan mendalam.

Observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi termasuk di antara metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pelaksanaan program sekolah ramah anak, proses pembelajaran komprehensif, dan kegiatan budaya sekolah sehari-hari semuanya diamati. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah, pengalaman guru, serta persepsi peserta didik dan orang tua. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa visi misi sekolah, program sekolah, modul ajar, dokumen anggaran, dan laporan kegiatan sekolah.

Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking guna meningkatkan keabsahan hasil penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang ramah anak berdasarkan pembelajaran mendalam dilakukan melalui tiga strategi utama yang saling terkait: mengubah kebijakan sekolah, meningkatkan pembelajaran dan sumber daya manusia, serta menciptakan budaya sekolah yang kooperatif dan berfokus pada siswa. Kapasitas kepala sekolah untuk menggabungkan kebijakan, sumber daya, dan budaya organisasi sekolah berdampak pada implementasi budaya sekolah yang ramah anak secara efektif, menurut temuan penelitian yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Transformasi Kebijakan Sekolah melalui Revisi Visi-Misi dan Pengelolaan Sumber Daya yang Berpihak kepada Peserta Didik

Temuan studi menunjukkan bahwa kepala sekolah mengubah visi dan tujuan sekolah agar lebih mencerminkan nilai-nilai pendidikan mendalam dan budaya sekolah yang ramah anak. Visi sekolah yang menekankan pengembangan karakter, kesejahteraan siswa, dan lingkungan belajar yang aman di samping prestasi akademik merupakan hasil dari penyesuaian ini, yang dilakukan melalui diskusi dengan guru, staf pendidikan, komite sekolah, dan perwakilan orang tua.

Berdasarkan hasil observasi, perubahan visi dan misi tidak hanya terlihat pada dokumen sekolah tetapi juga mulai diterapkan dalam berbagai program dan aktivitas pembelajaran.

Kepala sekolah menyampaikan:

"Visi sekolah tidak boleh hanya menjadi pajangan di dinding. Kami mencoba menyusun ulang arah sekolah agar semua program benar-benar berorientasi pada kebutuhan anak dan pembelajaran yang bermakna." (Wawancara Kepala Sekolah)

Guru juga menyampaikan bahwa revisi visi dan misi memberikan arah yang lebih jelas dalam menyusun kegiatan pembelajaran.

"Dulu fokus kami lebih banyak menyelesaikan materi pembelajaran, tetapi sekarang lebih diarahkan bagaimana anak bisa aktif, nyaman, dan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna." (Wawancara Guru)

Selain revisi visi dan misi, kepala sekolah juga melakukan pengelolaan anggaran yang berpihak kepada peserta didik. Berdasarkan dokumentasi sekolah, anggaran mulai diarahkan pada peningkatan fasilitas belajar, penyediaan media pembelajaran kontekstual, peningkatan kenyamanan kelas, serta pengembangan kompetensi guru.

Hasil observasi di SDN 064990 Medan Johormenunjukkan adanya perubahan penataan ruang kelas, penyediaan alat bantu pembelajaran, serta peningkatan fasilitas pendukung lainnya. Guru menyampaikan bahwa dukungan sarana memberikan pengaruh terhadap kualitas pembelajaran.

"Ketika media belajar lebih lengkap dan kelas lebih nyaman, kami lebih

mudah membuat pembelajaran yang aktif karena anak juga lebih tertarik mengikuti kegiatan belajar."

(Wawancara Guru)

Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi kebijakan sekolah menjadi fondasi utama dalam membangun budaya sekolah ramah anak karena seluruh program sekolah bergerak berdasarkan arah kebijakan yang sama.

2. Penguatan Kompetensi Guru dan Implementasi Pembelajaran Mendalam dalam Proses Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memfokuskan strategi kepemimpinannya pada penguatan kompetensi guru sebagai pelaksana utama pembelajaran mendalam. Penguatan kompetensi dilakukan melalui pengaktifan komunitas belajar guru secara rutin, supervisi akademik reflektif, pendampingan penyusunan modul ajar, serta seminar diseminasi mengenai pengembangan media digital dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 064990 Medan Johor, komunitas belajar guru dilaksanakan secara rutin dan menjadi ruang bagi guru untuk berdiskusi mengenai masalah

pembelajaran, berbagi praktik baik, serta mengembangkan inovasi pembelajaran. Kepala sekolah menjelaskan:

"Komunitas belajar tidak hanya sekedar rapat rutin, tetapi menjadi tempat guru belajar bersama, mencoba hal baru, dan memperbaiki praktik mengajar mereka."

(Wawancara Kepala Sekolah)

Guru menyampaikan bahwa sebelum komunitas belajar berjalan aktif, sebagian guru masih mengalami kesulitan menerapkan pembelajaran mendalam.

"Awalnya kami masih bingung membuat pembelajaran berbasis proyek dan refleksi, tetapi setelah sering diskusi di komunitas belajar, kami jadi lebih memahami cara menerapkannya." (Wawancara Guru)

Dalam implementasi pembelajaran di kelas, hasil observasi menunjukkan bahwa guru mulai menggunakan pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, problem solving, penguatan literasi dan numerasi, serta aktivitas refleksi pembelajaran. Peserta didik terlihat lebih aktif karena diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan

menyelesaikan masalah secara mandiri.

Seorang peserta didik menyampaikan:

"Sekarang belajar lebih sering diskusi dan kerja kelompok, jadi tidak hanya mendengarkan guru menjelaskan terus." (Wawancara Peserta Didik)

Selain itu, seminar diseminasi kepala sekolah mengenai pengembangan media digital yang dilakukan setiap bulan juga membantu guru meningkatkan kemampuan teknologi dalam pembelajaran.

"Kegiatan pelatihan media digital membantu kami karena sekarang pembelajaran lebih menarik dan anak-anak juga lebih antusias."

(Wawancara Guru)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam karena perubahan budaya belajar tidak dapat terjadi tanpa peningkatan kapasitas guru.

3. Pembangunan Budaya Sekolah Ramah Anak melalui Penguatan Interaksi Sosial, Kolaborasi, dan Evaluasi Berkelanjutan

Temuan studi ini menunjukkan bagaimana kepala sekolah membina budaya sekolah yang ramah anak melalui berbagai inisiatif kerja sama dan pembiasaan yang bertujuan untuk menyediakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman yang mendorong pertumbuhan sosial dan emosional anak-anak.

Salah satu program yang ditemukan di SDN 064990 Medan Johor adalah Mission Morning, yaitu kegiatan pembiasaan di pagi hari di mana peserta didik diminta menyapa minimal tiga teman sebelum pembelajaran dimulai. Berdasarkan observasi, kegiatan ini dilakukan secara rutin sebelum peserta didik memasuki kelas.

Guru menyampaikan:

"Mission Morning sederhana, tetapi dampaknya besar karena anak-anak jadi lebih terbiasa menyapa, lebih terbuka, dan suasana sekolah terasa lebih positif." (Wawancara Guru)

Peserta didik juga memberikan tanggapan positif terhadap program tersebut.

"Kalau pagi sekarang lebih seru karena harus menyapa teman. Jadi lebih banyak teman yang dikenal." (Wawancara Peserta Didik)

Selain itu, setiap ruang kelas dilengkapi simbol emoji suasana hati sebagai media identifikasi kondisi emosional peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik menempelkan nama mereka pada emoji yang sesuai dengan kondisi emosional sebelum pembelajaran dimulai.

Guru menyampaikan:

"Melalui emoji ini kami bisa tahu siapa anak yang sedang sedih atau kurang bersemangat sehingga bisa lebih cepat memberikan perhatian."

(Wawancara Guru)

Sekolah juga memperkuat keamanan melalui pemasangan simbol jalur evakuasi, tanda keselamatan, dan media visual lain yang mendukung keamanan sekolah. Kepala sekolah menyampaikan:

"Sekolah ramah anak bukan hanya membuat anak nyaman belajar, tetapi juga memastikan mereka merasa aman selama berada di sekolah."

(Wawancara Kepala Sekolah)

Dalam membangun budaya kolaboratif, sekolah meningkatkan keterlibatan orang tua melalui sosialisasi sekolah ramah anak, kegiatan literasi bersama, serta

komunikasi terbuka mengenai perkembangan peserta didik.

Seorang orang tua menyampaikan:

"Sekarang sekolah lebih sering mengajak kami berdiskusi tentang perkembangan anak sehingga kami merasa lebih terlibat." (Wawancara Orang Tua)

Seluruh program di SDN 064990 Medan Johor tersebut dievaluasi secara berkala melalui rapat refleksi, evaluasi program, serta pengumpulan masukan dari warga sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan secara rutin membantu sekolah melakukan perbaikan secara berkelanjutan sehingga budaya sekolah ramah anak dapat terus berkembang sesuai kebutuhan peserta didik.

Hasil penelitian di SDN 064990 Medan Johor menunjukkan bahwa keberhasilan mewujudkan budaya sekolah ramah anak berbasis pembelajaran mendalam sangat dipengaruhi oleh strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengintegrasikan kebijakan, pembelajaran, dan budaya sekolah. Transformasi visi dan misi sekolah menjadi langkah penting karena memberikan arah yang jelas terhadap

seluruh program sekolah sehingga seluruh warga sekolah memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan pendidikan yang berorientasi pada peserta didik. Kebijakan sekolah yang berpihak kepada kebutuhan peserta didik juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan kondusif.

Selain itu, penguatan kompetensi guru melalui komunitas belajar, supervisi akademik, dan pelatihan media digital menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas guru menjadi faktor penting dalam implementasi pembelajaran mendalam. Untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna kepada siswa, guru yang mendapatkan bimbingan berkelanjutan seringkali lebih mampu mendorong pembelajaran aktif, reflektif, dan kontekstual.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Syaripudin et al., 2025) yang juga menunjukkan bahwa pembangunan budaya sekolah ramah anak tidak hanya dilakukan melalui kebijakan formal, tetapi juga melalui pembiasaan sehari-hari seperti Mission Morning, penggunaan emoji suasana hati, serta penguatan kolaborasi dengan orang tua.

Peningkatan kontak sosial, keamanan psikologis, dan partisipasi siswa di kelas adalah beberapa manfaat dari program-program ini. Akibatnya, kepemimpinan kepala sekolah berfungsi sebagai pengambil keputusan administratif sekaligus agen perubahan yang dapat menciptakan budaya sekolah yang mendorong pertumbuhan siswa secara keseluruhan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 064990 Medan Johor dapat disimpulkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran penting dalam mewujudkan budaya sekolah ramah anak berbasis pembelajaran mendalam melalui integrasi kebijakan, pengembangan kompetensi guru, dan pembentukan budaya sekolah yang kolaboratif. Lingkungan belajar yang lebih aman, ramah, dan inklusif yang mendorong perkembangan holistik siswa dapat dibangun dengan memperbarui visi dan misi sekolah, mengelola sumber daya dengan cara yang bermanfaat bagi siswa, membangun komunitas belajar guru, menerapkan pembelajaran imersif,

dan menerapkan berbagai program pembiasaan seperti Mission Morning, penggunaan emoji suasana hati, dan keterlibatan orang tua. Oleh karena itu, selain kebijakan sekolah, kemampuan kepala sekolah untuk membina kerja sama, melakukan penilaian berkelanjutan, dan membangun lingkungan belajar yang berpusat pada siswa menentukan keberhasilan dalam membangun budaya sekolah yang ramah anak berdasarkan pembelajaran imersif.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriana, S., & Setyowati, Y. D. (2023). Kesiapsiagaan Bencana bagi Guru Sekolah Dasar menuju Program Siap untuk Selamat. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 310–315.
<https://doi.org/10.24002/senapas.v1i1.7390>
- Hidayat, H., Syafrina, M., Gusdi, W., Putra, F. Y., Mandasari, P. Y., & Sufani, S. (2025). Transformasi Kebijakan Pengelolaan Pendidikan Dasar, Perkembangan, Hambatan, Dan Implementasi Di Era Modern. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 112–122.
- Humam, M. S., & Muh. Hanif. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Keterampilan Kritis Siswa di Era Modern. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 262–281.
<https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3592>
- Istiqomah, Haryanto, S., & Saefullah, M. (2025). The Principal's Role in Implementing the Merdeka Curriculum. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 153–167.
- Munawaroh, U., Nugraini Aprilia, & Trubus Raharjo. (2025). Improving Students' Basic Emotional Management Skills Through the Emoji Card Method in the Malaysia International Teaching Volunteer Program. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 81–94.
<https://doi.org/10.51622/pengabdian.v6i1.2645>
- Putra, L. V., & Rizqi, H. Y. (2024). Pendampingan Pembuatan

- Modul Ajar Berbasis Deep Learning Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar. *Ngudi Waluyo Empowerment: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 55–64.
- Rahmawati, Y., Mu'ti, A., Suyanto, S., & Herianingtyas, N. L. R. (2025). Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18(1).
<https://doi.org/10.24832/jpkp.v18i1.1281>
- Rusmilawati, Ridwan, M., & Rukaiyah, S. (2025). The Role of Leadership and School Culture in Realizing the Success of the Healthy and Child-Friendly School Program at Public Elementary School 013, Penajam District, North Penajam Paser Regency. *Jurnal Online Manajemen ELPEI*, 5(1), 1443–1455.
- Syamsudin, F., & Fadjar, D. N. M. (2026). Strengthening Character Education Based on Al-Islam Kemuhammadiyah Values through the 'Ruang Hati Pagi' Program in Elementary Schools. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 3(1), 75–80.
<https://doi.org/10.54371/jekas.v3i1.1007>
- Syaripudin, A., Subiyantoro, S., Ikhsan, M., & Wulandari, D. (2025). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak sebagai Pencegahan Bullying di Madrasah Ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(02), 243–258.
<https://doi.org/10.62097/ad.v7i02.2679>